

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan pada rumusan hipotesis, serta mengacu pada perumusan dan tujuan penelitian, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Karakter eksekutif berpengaruh dan signifikan terhadap *tax avoidance* dengan arah positif. Artinya, semakin eksekutif berkarakter *risk-taker*, perusahaan akan cenderung melakukan *tax avoidance*. Hal ini karena para eksekutif yang cenderung lebih berani untuk mengambil risiko demi memaksimalkan kinerja perusahaan, yang pada akhirnya membuat eksekutif memutuskan untuk melakukan *tax avoidance*.
2. Dewan komisaris tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap *tax avoidance*. Hal ini mengindikasikan bahwa jumlah dewan komisaris bukanlah faktor penentu terciptanya fungsi pengawasan dan pengendalian terhadap manajemen. Artinya, dapat disimpulkan bahwa walaupun jumlah dewan komisaris sudah memenuhi standar atau bahkan lebih, tetap tidak mampu menjamin efektifitas pengawasan terhadap kebijakan yang diambil perusahaan dalam pencapaian tujuan bersama, termasuk di dalamnya adalah kebijakan *tax avoidance*.
3. Komite audit tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap *tax avoidance*. Artinya, perusahaan hanya ingin memenuhi standar mengenai jumlah komite audit dari Bapepam saja, tanpa memperhatikan efektifitas

dan efisiensi dari keberadaan komite audit itu sendiri. Jadi, dapat disimpulkan bahwa semakin banyak jumlah komite audit belum tentu membuat pengendalian kebijakan keuangan semakin ketat, begitu juga sebaliknya.

4. Dewan direksi berpengaruh dan signifikan terhadap *tax avoidance* dengan arah positif. Artinya, semakin banyak jumlah dewan direksi, semakin tinggi pula *tax avoidance* perusahaan. Hal ini juga mengindikasikan bahwa keberadaan dewan direksi dalam perusahaan tidak mampu mencegah dan/atau mendeteksi *tax avoidance* yang dilakukan manajemen demi kepentingannya sendiri.
5. Intensitas Modal tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap *tax avoidance*. Hal ini mengindikasikan bahwa biaya penyusutan dari aset tetap tidak berdampak besar pada pajak yang dibayarkan perusahaan. Jadi, dapat disimpulkan bahwa baik perusahaan yang banyak melakukan investasi pada aset tetapnya maupun yang tidak, belum tentu mempengaruhi perusahaan untuk melakukan aktivitas *tax avoidance*.

B. Implikasi

Penelitian ini memiliki hasil yaitu variabel karakter eksekutif dan dewan direksi berpengaruh terhadap *tax avoidance*, sedangkan variabel dewan komisaris, komite audit, dan intensitas modal tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Penelitian ini juga memiliki implikasi bagi pihak-pihak tertentu. Implikasi tersebut antara lain:

1. Bagi perusahaan, demi membuat kebijakan yang baik, yang salah satunya terkait dengan *tax avoidance*, perusahaan sebaiknya mengkaji kembali tentang penerapan *corporate governance* di perusahaan. Perusahaan harus mengkaji kembali jumlah dewan komisaris dan komite audit sehingga keberadaan mereka tidak hanya sebagai formalitas belaka, tetapi menjadi faktor penentu dalam membantu perusahaan mencapai tujuan bersama tersebut. Perusahaan sebaiknya lebih memperhatikan latar belakang dan profesionalisme serta independensi dari dewan komisaris dan komite audit sehingga pada akhirnya mampu memberikan kontribusi yang signifikan terkait *tax avoidance*. Perusahaan juga diharapkan lebih memperhatikan tentang keberadaan dewan direksi agar jumlah dewan direksi dalam suatu perusahaan tidak terlalu banyak yang justru dapat menyebabkan kurang efektifnya pengelolaan perusahaan oleh dewan direksi. Perusahaan sebaiknya lebih memperhatikan jumlah dewan komisaris, komite audit, dan dewan direksi agar jumlahnya disesuaikan dengan kompleksitas perusahaan. Selain itu, perusahaan dapat lebih mempertimbangkan untuk berinvestasi dalam aset tetapnya sehingga dapat memberikan kontribusi terhadap keputusan *tax avoidance* yang baik bagi perusahaan.
2. Bagi investor yang ingin berinvestasi, sebaiknya lebih memperhatikan karakter eksekutif perusahaan yang dapat dilihat dari tingkat risiko perusahaannya. Perusahaan yang memiliki tingkat risiko yang tinggi mengindikasikan bahwa eksekutifnya lebih berani mengambil risiko. Hal ini mengindikasikan bahwa tingkat *tax avoidance* perusahaan semakin

besar. *Tax avoidance* yang semakin besar ini nantinya dapat berakibat kurang baik bagi perusahaan karena dapat memperburuk reputasi perusahaan.

3. Bagi pembuat kebijakan, sebaiknya definisi *tax avoidance* sebagai penghindaran pajak tanpa melanggar ketentuan yang berlaku harus diperbaiki. Selain itu, para pembuat kebijakan sebaiknya memberikan aturan yang lebih tegas mengenai mana *tax avoidance* yang diperbolehkan dan mana yang tidak sehingga pada akhirnya dapat merumuskan kebijakan mengenai pencegahan *tax avoidance* dan membuat perusahaan tidak lagi seenaknya untuk melakukan *tax avoidance* yang menurut mereka merupakan suatu hal yang legal.

C. Saran

Dalam penelitian ini, disadari juga terdapat beberapa keterbatasan, antara lain:

1. Perusahaan yang digunakan dalam sampel penelitian ini hanya perusahaan *property, real estate, dan bulding construction* yang *listing* di BEI sehingga kurang mampu menggeneralisasikan hasil penelitian.
2. Pengukuran *tax avoidance* yang dilakukan masih berupa taksiran dan pendekatan dengan menggunakan laporan keuangan sehingga angka yang didapatkan kurang menggambarkan keadaan yang sebenarnya.
3. Pada penelitian ini, untuk menguji *corporate governance* hanya dilihat dari pengaruh tiap-tiap komponen *corporate governance* secara terpisah

(pasial) terhadap *tax avoidance* sehingga tidak dapat menangkap pengaruh komponen *corporate governance* secara keseluruhan.

4. Pada penelitian ini, pengujian karakter eksekutif hanya dilakukan menggunakan tingkat risiko perusahaan. Lebih dari itu, karakter eksekutif harus dapat menggambarkan keseluruhan karakter eksekutif yang mencakup keadaan biologis maupun juga latar belakangnya.

Berdasarkan keterbatasan yang telah dianalisis oleh penulis, maka saran yang dapat penulis berikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat menambah cakupan sampel atas seluruh perusahaan yang *listing* di BEI sehingga dapat menggeneralisasikan hasil penelitian.
2. Bagi peneliti selanjutnya, apabila data pajak penghasilan perusahaan memungkinkan untuk diperoleh, maka dapat digunakan sebagai proksi *tax avoidance* agar lebih akurat.
3. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat mengkaji komponen *corporate governance* secara bersama-sama, salah satunya dengan menggunakan *Corporate Governance Perception Index (CGPI)* sehingga dapat melihat pengaruhnya secara keseluruhan dan lebih akurat terhadap *tax avoidance*.
4. Bagi peneliti selanjutnya, dapat menambah variabel yang lebih mampu menggambarkan karakteristik eksekutif seperti jenis kelamin, usia, dan pendidikan.